

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur pembangunan sebuah bangsa. Ia tidak hanya menjadi instrumen penting untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas, merupakan media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui proses pendidikan yang terarah dan terencana, kebudayaan serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi sebelumnya dapat terus dijaga eksistensinya dan bahkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan memiliki kekuatan transformasional, yakni mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu-individu dalam masyarakat agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya. Tanpa sistem pendidikan yang kuat dan berkarakter, sebuah negara akan kesulitan mewujudkan cita-cita besarnya, termasuk dalam membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi proses yang tidak hanya melibatkan aspek intelektual semata, sebagai aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pendidikan, setiap individu diberi peluang untuk

mengembangkan potensi dirinya secara maksimal sehingga mampu menjalankan peran sosialnya secara efektif dalam masyarakat. Tanpa sistem pendidikan yang baik dan berkesinambungan, mustahil sebuah bangsa dapat maju dan bersaing dalam percaturan global. Pendidikan memungkinkan transformasi sosial terjadi secara terencana dan beradab, serta menjamin kesinambungan ideologi dan identitas bangsa. Oleh karena itu, penguatan sistem pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional.

Pendidikan berperan sebagai alat utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi yang penuh persaingan ini, hanya negara yang memiliki SDM unggul, kreatif, adaptif, dan inovatif yang mampu bertahan dan memenangkan kompetisi. Melalui proses pendidikan yang komprehensif, peserta didik dibimbing tidak hanya untuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, memiliki karakter mulia, etos kerja tinggi, dan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa menjadi sangat penting karena hanya melalui pendidikanlah integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan (Maisah, 2020).

Dalam proses pendidikan, motivasi belajar memegang peran sentral. Ia menjadi energi pendorong yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Tanpa adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan kesulitan untuk berkonsentrasi, menjaga konsistensi, serta mengembangkan potensi secara maksimal. Motivasi bukan hanya sekadar keinginan untuk belajar, melibatkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran itu sendiri dalam mencapai keberhasilan di masa depan. Oleh

karena itu, guru dan tenaga pendidik perlu memahami faktor-faktor yang membentuk dan memengaruhi motivasi belajar agar mereka dapat menciptakan lingkungan yang merangsang semangat belajar peserta didik. Sebuah sistem pendidikan yang mengabaikan aspek motivasi akan gagal membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Widyastuti & Soesanto, 2023).

Motivasi belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, kepercayaan diri, kebutuhan akan prestasi, serta persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, kebijakan sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam banyak kasus, suasana sosial di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Lingkungan yang positif, suportif, dan bebas dari intimidasi akan mendorong siswa untuk lebih berani mengeksplorasi potensi dirinya. Sebaliknya, suasana yang tidak bersahabat atau bahkan penuh tekanan dapat mengikis semangat belajar dan menjauhkan siswa dari proses pendidikan yang ideal (Distina, 2019).

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Dianti, 2017). Pendidikan nasional bertujuan untuk mencetak manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh dipandang semata-mata sebagai proses akademik, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan harus selalu mengarah pada penciptaan sistem pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara nyata di dalam kehidupan siswa sehari-hari, termasuk di dalam interaksi sosial mereka (Putri, 2022).

Pendidikan sejatinya adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal. Hal ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran, tidak cukup hanya mengutamakan aspek intelektual, penting untuk membentuk karakter, menumbuhkan nilai spiritual, dan mengasah keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendidikan yang efektif harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan partisipatif, di mana peserta didik merasa dihargai dan diberi ruang untuk tumbuh. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu senantiasa menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan dinamika peserta didik agar proses pendidikan tidak menjadi sesuatu yang menekan, melainkan menyenangkan dan memotivasi (Rahman et al., 2023).

Sayangnya, cita-cita luhur pendidikan sebagai proses humanisasi seringkali terhambat oleh realitas di lapangan. Salah satu persoalan besar yang masih menghantui dunia pendidikan saat ini adalah munculnya berbagai bentuk kekerasan dalam

lingkungan sekolah, termasuk praktik bullying. Bullying atau perundungan telah menjadi fenomena sosial yang merusak tatanan pendidikan dan merugikan psikologis peserta didik secara serius. Tindakan bullying bukan hanya menyisakan luka fisik, menciptakan trauma psikis yang mendalam, yang berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri, kestabilan emosi, hingga motivasi belajar siswa. Ironisnya, tindakan seperti ini sering terjadi secara tersembunyi dan terabaikan, baik oleh sesama siswa, guru, maupun pihak sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk menjadikan isu bullying sebagai perhatian utama yang harus diatasi secara sistematis dan menyeluruh (Mikraj et al., 2022).

Bullying, atau yang sering disebut perundungan, merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar dengan maksud untuk melukai, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah (Maghfiroh et al., 2022). Tindakan ini bisa terjadi secara fisik, seperti memukul atau menendang, secara verbal melalui ejekan atau penghinaan, maupun dalam bentuk sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor. Dalam banyak kasus, bullying bersifat sistematis dan berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan, baik dari segi usia, status sosial, maupun dominasi kelompok. Korban bullying seringkali berada dalam posisi yang sulit untuk membela diri atau melawan, sehingga terjebak dalam situasi yang menekan secara terus-menerus. Lebih dari sekadar kenakalan remaja, bullying merupakan ancaman nyata terhadap kesejahteraan emosional dan mental peserta didik yang dapat berdampak jangka Panjang (Huda, 2018).

Bentuk-bentuk bullying sangat beragam dan tidak selalu kasat mata. Selain kekerasan fisik seperti menampar, mencubit, atau menendang, terdapat pula bullying verbal yang berupa kata-kata kasar, olok-olok, atau lelucon bernada merendahkan. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan, dalam era digital saat ini muncul bentuk perundungan yang lebih kompleks yaitu cyberbullying, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital lainnya (Amrina, 2014). Siswa yang menjadi korban bullying kerap kali merasa malu untuk melapor karena takut dianggap lemah, dibalas oleh pelaku, atau tidak dipercaya oleh guru maupun orang tua. Akibatnya, banyak dari mereka yang memendam tekanan psikis secara diam-diam. Situasi ini sangat membahayakan karena dapat memicu kecemasan, depresi, bahkan pada kasus ekstrem, dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri.

Konsekuensi dari praktik bullying di sekolah tidak bisa dipandang sebelah mata. Selain menimbulkan gangguan psikologis dan emosional, bullying terbukti berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketika peserta didik merasa tidak aman di sekolah, ia cenderung enggan untuk hadir, tidak fokus saat pelajaran berlangsung, dan kehilangan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Proses internalisasi pengetahuan menjadi terhambat karena suasana batin siswa sudah dipenuhi rasa takut dan tidak nyaman. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menyebabkan keterlambatan akademik, penurunan kepercayaan diri, hingga munculnya sikap apatis terhadap pendidikan. Oleh sebab itu, lingkungan belajar yang aman dan bebas dari segala bentuk intimidasi merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pendidikan yang sehat dan produktif (Simamora & Simamora, 2022).

Ironisnya, praktik bullying tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum, pada lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai tempat yang menekankan pembinaan akhlak dan nilai-nilai spiritual, tidak menutup kemungkinan terjadinya perilaku perundungan antar santri. Dalam beberapa kasus, senioritas atau budaya hierarki yang kuat dapat menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang tersebut. Santri yang baru atau dianggap berbeda bisa menjadi sasaran tekanan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun ejekan verbal. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pesantren untuk melakukan introspeksi serta membangun sistem pengawasan dan pembinaan karakter yang lebih efektif. Pendidikan agama yang diajarkan tidak akan bermakna bila tidak diwujudkan dalam sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi martabat sesama manusia (Putro & Rinawati, 2013).

Salah satu penyebab utama mengapa bullying dapat tumbuh subur dalam lingkungan sekolah adalah adanya ketimpangan kekuasaan atau pengaruh sosial di antara peserta didik. Ketika terdapat perbedaan status ekonomi, kondisi fisik, atau latar belakang sosial yang mencolok, siswa yang berada dalam posisi dominan seringkali menggunakan keunggulannya tersebut untuk menekan mereka yang dianggap lemah atau berbeda. Contohnya, siswa dari keluarga yang kurang mampu bisa menjadi objek olok-lok oleh siswa lain yang lebih berada. Demikian pula, siswa dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan fisik kerap kali diperlakukan tidak adil oleh teman sebayanya. Keberadaan stereotip dan stigma negatif ini memperparah situasi, karena memperkuat pola pikir bahwa perundungan merupakan hal biasa dan dapat diterima. Padahal,

tindakan semacam itu sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan justru menciptakan ketidakadilan struktural dalam dunia Pendidikan (Darmawan et al., 2021).

Dampak dari pengalaman menjadi korban bullying sangat kompleks dan tidak hanya terbatas pada ranah akademik. Siswa yang terus-menerus dirundung akan mengalami gangguan kejiwaan seperti rasa takut berlebihan, kecemasan sosial, hingga trauma jangka panjang yang menghambat pertumbuhan psikologisnya. Rasa percaya diri yang hancur membuat mereka merasa tidak berharga dan ragu dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini bisa membuat korban menarik diri dari lingkungan pertemanan, menjadi pendiam, dan enggan terlibat dalam aktivitas kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tidak jarang pula mereka kehilangan minat belajar sepenuhnya. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam hidup siswa, seperti minat melanjutkan pendidikan atau bahkan sikap terhadap masa depan secara umum. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari seluruh pihak untuk menghapus budaya bullying dari lingkungan Pendidikan (Werdayanti & Belakang, 2008).

Motivasi belajar yang menurun akibat bullying harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pemerintah. Ketika siswa kehilangan semangat belajar karena tekanan dari teman sebaya, maka keberhasilan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kualitas manusia akan mengalami kegagalan. Seorang siswa yang

termotivasi akan menunjukkan antusiasme, keinginan untuk berkembang, serta sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademiknya. Sebaliknya, siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat perundungan justru akan menunjukkan sikap acuh, cepat menyerah, dan cenderung absen secara emosional dari proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa penanganan bullying bukan hanya soal etika sosial, adalah kunci untuk meningkatkan mutu hasil belajar dan kualitas pendidikan secara umum (Mangangantung et al., 2022).

Idealnya, sekolah merupakan tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Sekolah harus menjadi ruang di mana setiap siswa merasa dihargai, dilindungi, dan diberdayakan untuk mengembangkan dirinya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah berhasil menciptakan lingkungan semacam ini. Masih banyak siswa yang mengalami tekanan, kekerasan, dan ketidakadilan selama berada di sekolah. Padahal, suasana psikologis yang aman merupakan dasar bagi terbentuknya pengalaman belajar yang efektif. Ketika rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan belajar terganggu, maka fungsi sekolah sebagai tempat pendidikan dan pembentukan karakter akan gagal berjalan. Oleh sebab itu, semua elemen dalam lingkungan sekolah—mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa itu sendiri—harus terlibat aktif dalam menjaga iklim sekolah agar tetap bersih dari segala bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun sosial (Kurniadi et al., 2020).

Melihat kompleksitas dan dampak negatif dari praktik bullying terhadap peserta didik, sangat penting bagi dunia pendidikan untuk melakukan kajian secara mendalam

terkait fenomena ini. Terutama dalam konteks bagaimana bullying dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Kajian ini perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis data agar intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran dan efektif. Tidak cukup hanya dengan tindakan reaktif ketika kasus sudah terjadi; pendekatan preventif harus dirancang melalui penguatan pendidikan karakter, pelatihan guru dalam deteksi dini kasus bullying, serta pembuatan kebijakan sekolah yang berpihak kepada perlindungan peserta didik. Dengan data yang terukur, pihak sekolah dan pemerintah pendidikan dapat merumuskan kebijakan yang berbasis kebutuhan riil di lapangan dan tidak hanya bersifat seremonial atau formalitas administratif belaka (Rahmayanti, 2016).

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, setiap individu dipandang sebagai makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT dengan fitrah untuk berbuat baik, menghargai sesama, dan hidup dalam kedamaian. Islam sangat menekankan pentingnya adab, akhlak, dan interaksi sosial yang berlandaskan kasih sayang, saling menghormati, serta keadilan. Oleh karena itu, perilaku bullying atau perundungan yang mengandung unsur kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis, merupakan bentuk penyimpangan serius dari ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, perundungan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran sosial, dan sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam (Hasanah & Nursalim, 2023).

Konsep pendidikan dalam Islam tidak sekadar bertujuan mencerdaskan akal, menumbuhkan kepribadian yang utuh (*syakhsiyah islamiyah*), yang meliputi integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat orang lain, termasuk bullying,

bertentangan dengan prinsip utama pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda, “*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya dizalimi*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa seorang Muslim sejati tidak hanya dilarang melakukan penindasan, bahkan berkewajiban mencegah kezaliman terjadi di sekitarnya.

Al-Qur'an secara tegas mengecam perbuatan yang menyakiti hati orang lain, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)...*” Ayat ini menunjukkan bahwa ejekan, hinaan, atau tindakan yang meremehkan orang lain bukan hanya mencederai hubungan sosial, merupakan perbuatan yang dilarang secara eksplisit dalam ajaran Islam. Bullying, dalam bentuk apa pun, adalah wujud dari peremehan martabat sesama yang bertentangan dengan nilai *ukhuwah Islamiyah*.

Pendidikan Agama Islam memandang peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang harus dihormati, dibimbing, dan dilindungi hak-haknya. Guru dalam Islam bukan hanya pengajar, menjadi teladan akhlak dan penjaga moralitas di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mencegah dan menanggulangi praktik bullying di sekolah, baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun yang mungkin muncul dalam bentuk struktural atau kultural. Islam memandang pembinaan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan, sehingga pengabaian terhadap perilaku menyimpang seperti bullying sama dengan mengabaikan amanah besar pendidikan.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi prinsip ajaran Islam mencerminkan sikap empatik dan toleran terhadap sesama manusia. Perilaku bullying yang sarat dengan dominasi dan kekerasan merupakan bentuk kebalikan dari semangat kasih sayang tersebut. Dalam Islam, kekerasan terhadap orang lain baik secara fisik maupun emosional dipandang sebagai bentuk kezhaliman yang harus dihindari. Bahkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 58, Allah memperingatkan bahwa orang-orang yang menyakiti orang mukmin tanpa alasan yang benar akan mendapatkan dosa yang nyata. Hal ini memperkuat bahwa pendidikan yang berlandaskan Islam tidak memberi ruang bagi praktik perundungan dalam bentuk apa pun.

Lebih lanjut, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan harus melibatkan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti sompong, dengki, dan keras hati—yang merupakan akar dari perilaku bullying. Al-Ghazali menekankan bahwa mendidik tidak hanya soal transfer ilmu, yaitu proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, perilaku bullying adalah bentuk kegagalan dalam proses *tazkiyah*, yang harus ditangani secara serius melalui pendekatan spiritual, moral, dan edukatif.

Dalam lingkungan pesantren, yang menjadi basis utama pendidikan Islam di Indonesia, penanaman nilai-nilai adab dan akhlakul karimah menjadi fondasi utama pembelajaran. Namun, realita menunjukkan bahwa praktik bullying kadang terjadi bahkan dalam sistem hierarkis yang tidak seimbang, seperti relasi antara senior dan junior. Hal ini menuntut adanya reformasi budaya pendidikan berbasis Islam agar benar-benar menjunjung tinggi nilai tawadhu, menghargai perbedaan, dan membina ukhuwah

yang sejati. Perlu ditegaskan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan bentuk kekerasan dengan dalih pembinaan kedisiplinan atau senioritas.

Pendidikan Islam menempatkan pentingnya perlindungan terhadap anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus umat. Dalam maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat), salah satu tujuan utama adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga akal (*hifz al-'aql*). Perilaku bullying dapat merusak mental dan pikiran korban, bahkan berpotensi menyebabkan trauma berkepanjangan. Maka dari itu, bullying tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan hukum positif, akan tetapi melanggar maqashid pendidikan Islam itu sendiri. Maka, mencegah bullying adalah bagian dari menjalankan amanah syariat dalam menjaga generasi umat.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memerlukan langkah nyata, seperti integrasi kurikulum karakter, penguatan peran guru sebagai figur teladan, dan pembentukan sistem kontrol sosial berbasis nilai Islam. Pembiasaan sikap saling menghormati, penyelesaian konflik secara damai, dan penguatan empati melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi strategi preventif untuk memutus rantai perundungan. Pendidikan Islam yang sejati harus mampu menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya cerdas secara akademik, tapi damai, adil, dan penuh kasih (Klaten, 2024).

Dengan demikian, dari perspektif Pendidikan Agama Islam, perilaku bullying merupakan bentuk kezaliman yang tidak dapat ditoleransi. Ia mencederai nilai-nilai dasar keislaman seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, penanggulangan bullying harus menjadi bagian integral dari

proses pendidikan berbasis Islam, tidak hanya dalam bentuk kebijakan formal, melalui pembinaan spiritual, keteladanan akhlak, dan sistem sosial yang mendukung. Sekolah Islam seperti SMP Islam Amanah Ummah harus menjadi pionir dalam menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan prinsip Islam—lingkungan yang bebas dari kekerasan, penuh kasih, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

SMP Islam Amanah Ummah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, aman, dan religius. Meskipun secara ideal sekolah ini dibangun di atas fondasi nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang serta kepedulian terhadap sesama, dalam praktiknya tantangan tetap ada. Tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku bullying tetap muncul dalam bentuk verbal seperti ejekan atau pemberian julukan yang menyakitkan, hingga dalam bentuk sosial seperti pengucilan dari kelompok. Keberadaan perilaku-perilaku seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah, dan ini menuntut adanya penguatan program pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi dan mengukur sejauh mana perilaku bullying yang terjadi di lingkungan SMP Islam Amanah Ummah berdampak pada motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hubungan antara kedua variabel tersebut dianalisis secara objektif dan sistematis. Harapannya, hasil dari penelitian ini tidak hanya menjadi bahan refleksi bagi pihak

sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program intervensi pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini diharapkan mampu membuka kesadaran publik, khususnya praktisi pendidikan dan orang tua, bahwa bullying bukan persoalan ringan dan tidak bisa dianggap sebagai kenakalan biasa, melainkan sebagai pelanggaran serius terhadap hak anak untuk mendapatkan pendidikan dalam suasana yang aman dan nyaman.

Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai hubungan antara perilaku bullying dan motivasi belajar siswa menjadi sangat penting untuk dikembangkan dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Sekolah yang bebas dari kekerasan akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, kuat secara emosional dan bermoral. Oleh karena itu, penghapusan budaya bullying dan pembinaan motivasi belajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan yang ingin mencetak generasi berkarakter, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berangkat dari kenyataan bahwa praktik bullying masih menjadi fenomena sosial yang mengakar dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan remaja sekolah, maka sudah saatnya semua pihak memandang persoalan ini sebagai krisis serius yang mengancam tujuan utama pendidikan itu sendiri. Perundungan bukan hanya menimbulkan luka emosional jangka panjang bagi korban, mengikis makna pendidikan

sebagai sarana membangun peradaban yang beradab. Keresahan terhadap dampaknya yang merusak motivasi belajar, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti SMP Islam Amanah Ummah, menjadi dorongan kuat bagi penulis untuk menggali lebih dalam hubungan antara perilaku bullying dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bukan sekadar upaya akademik, melainkan bentuk kepedulian terhadap masa depan generasi muda yang seharusnya dibesarkan dalam lingkungan yang mendidik, bukan menekan. Maka dengan ini, penelitian dilakukan sebagai wujud kontribusi nyata untuk mendorong terciptanya suasana belajar yang aman, mendukung, dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang kami paparkan di atas, maka kami mengidentifikasi beberapa masalah dalam tema ini sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai karakter menjadikan peserta didik semena mena kepada teman sebaya
2. Pengaruh lingkungan sekitar yang kurang baik akan membuat peserta didik melakukan kekerasan bullying di sekolah
3. Peran guru sebagai Fasilitator dalam Mendampingi Siswa perlu ditingkatkan kembali agar tindakan kekerasan bullying tidak terjadi
4. Perlunya memberikan motivasi kepada peserta didik berkaitan dengan tagline “Stop Bullying”
5. Perlu adanya tindakan kedisiplinan agar pelaku bullying tidak melakukan perbuatan bullying

6. Ketidaksetaraan ekonomi membuat peserta didik enggan bergaul kepada teman yang memiliki ekonomi rendah. Sehingga ketimpangan ekonomi memunculkan perilaku “Bullying”
7. Peserta didik yang cenderung pendiam dan dari segi akademik rendah menjadi sasaran bullying .

### C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, pembatasan masalah menjadi hal yang sangat penting agar fokus kajian tetap terarah dan tidak meluas ke luar konteks. Isu bullying dalam dunia pendidikan memang sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek, mulai dari bentuk, penyebab, dampak, hingga penanganannya. Namun, untuk memperoleh hasil yang mendalam dan dapat diukur secara jelas, penelitian ini dibatasi hanya pada satu aspek utama, yaitu pengaruh perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. Ruang lingkup ini tidak mencakup faktor-faktor lain seperti pengaruh lingkungan keluarga, metode pengajaran guru, atau kondisi psikologis individu yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Dengan membatasi fokus pada dua variabel tersebut, diharapkan analisis yang dilakukan menjadi lebih tajam dan mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap penyelesaian persoalan di sekolah.

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada siswa-siswi di SMP Islam Amanah Ummah, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam dan pesantren. Fokus pembahasan diarahkan pada perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan ruang lingkup ini

dilakukan karena mata pelajaran tersebut menjadi bagian inti dari pembentukan karakter religius dan etika siswa, sehingga relevan untuk dijadikan indikator dalam mengukur dampak bullying. Dengan pembatasan ini, penulis berharap penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, terfokus, dan menghasilkan temuan yang dapat dijadikan acuan praktis maupun akademik bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

#### D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah, dari pemaparan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tesis ini, yaitu:

1. Adakah pengaruh negatif Perilaku bullying Terhadap Motivasi Belajar siswa?
2. Bagaimana Penanggulangan Bullying yang dilakukan di SMP Islam Amanah Ummah?
3. Bagaimana Tindakan bullying berdampak pada motivasi belajar siswa?

#### E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisa Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Islam Amanah Ummah
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisa Penanggulangan Bullying yang dilakukan SMP Islam Amanah Ummah
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisa Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam mencegah

Bullying dan Meningkatkan Motivasi Belajar siswa.

#### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara perilaku bullying dan motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah Islam berbasis pesantren. Hasil dari kajian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai dinamika sosial peserta didik dan pengaruhnya terhadap semangat belajar, serta menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa dengan pendekatan yang berbeda atau pada jenjang pendidikan lainnya. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluatif dalam merancang model pembelajaran dan strategi penguatan karakter siswa yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial seperti perundungan.

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh sekolah, guru, siswa, dan pembuat kebijakan pendidikan. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan anti-bullying yang lebih efektif serta program penguatan motivasi belajar yang kontekstual. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami lebih dalam kondisi sosial-psikologis peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih mendukung kebutuhan emosional siswa. Bagi siswa sendiri, penelitian ini menjadi bentuk perlindungan tidak langsung terhadap hak mereka untuk belajar dalam suasana

yang aman dan menyenangkan, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya etika pergaulan dan empati. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam menyusun regulasi yang berpihak pada perlindungan anak dan peningkatan kualitas pendidikan secara holistik.

